

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan Gizi ialah permasalahan dalam siklus kehidupan yang sangat kompleks dan penting untuk segera ditangani hal ini dapat terjadi mulai dari bayi masih dalam kandungan, balita, remaja, bahkan sampai dengan lanjut usia. Indonesia mempunyai masalah Gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus Gizi buruk pada anak balita. *Stunting* adalah masalah kurang Gizi kronis sehingga berdampak gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan Gizi dalam waktu yang lama. Akibatnya anak tumbuh lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir.

Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi, salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* merupakan masalah Gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *Stunting* juga dapat terjadi sejak janin dalam kandungan akibat masalah kurang asupan protein pada saat ibu sedang Hamil juga dapat berpengaruh dari kondisi lingkungan. Masalah kurang energi protein (KEP) yaitu salah satu masalah utama gizi yang dapat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Kekurangan energi dan protein dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan balita.

Salah satu indikator keberhasilan pencapaian kesehatan dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi anak balita. *Stunting* adalah

salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita, dimana balita mengalami kondisi gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang tidak baik sejak dalam kandungan terutama pada 1.000 hari pertama kelahiran hingga anak usia 2 tahun sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan pada masa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.

Dalam Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa kekurangan gizi kronis yang terjadi pada balita *stunting* disebabkan oleh praktik pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses makanan bergizi, dan kurangnya akses air bersih. menurut Kementerian PPN/Bappenas, penyebab *stunting* diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung berkaitan dengan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar kesehatan seperti ketahanan pangan, lingkungan sosial, lingkungan kesehatan, dan lingkungan pemukiman.

Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat merupakan upaya yang harus diberikan oleh pemerintah pusat hingga ke tingkat desa. Pada tahun 2017, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan yang mewajibkan daerah-daerah dan desa untuk berperan aktif dalam menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat nasional. Daerah dan desa memprioritaskan kegiatan inrvensi gizi spesifik dan gizi sensitif pada 1000 hari pertama kehidupan sampai usia 6 tahun.

Kegiatan ini diprioritaskan pada 100 kabupaten/kota dengan kebijakan; Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang percepatan perbaikan gizi; Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 tentang gerakan masyarakat sehat, serta Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2017 tentang kebijakan Strategi Pangan dan Gizi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kesehatan bukan hanya tanggung jawab pemerintah pusat atau pemerintah daerah saja namun pemerintah desa juga harus mengemban tanggung jawab kesehatan warga.

Penilaian status gizi Balita ini juga terkait erat dengan sasaran pokok yang ingin dicapai dalam program indonesia sehat pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu tentang meningkatnya status kesehatan dan gizi anak. SSGI 2021 yang dilakukan badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan tidak hanya memberi gambaran status gizi balita saja tetapi juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk monitoring dan evaluasi capaian indikator intervensi spesifik maupun intervensi sensitif baik di tingkat nasional maupun kabupaten/kota yang telah dilakukan sejak 2019 dan hingga tahun 2024. Launching SSGI ini tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, upaya ini merupakan komitmen dari implementasi Peraturan presiden (PERPRES) Nomor 72 tahun 2021 yaitu tentang percepatan penurunan *stunting*.

Pertimbangan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 61/PMK.07/2019 tentang Pedoman Penggunaan Transfer ke Daerah dan Dana Desa Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Intervensi Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting* Terintegrasi ini merupakan manifestasi dari kesungguhan dan konsisten komitmen

pemerintah dalam melindungi masyarakat dari bahaya kondisi gagal tumbuh kembang pada anak di bawah lima tahun yang dilaksanakan secara sinergi, terpadu, tepat sasaran dan berkelanjutan. Hal ini menekankan bahwa dana desa tidak hanya digunakan untuk perbaikan sarana dan prasarana fisik tetapi juga untuk intervensi pencegahan *stunting* terintegrasi sehingga ke tingkat desa untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas dan memiliki sumber daya manusia yang tinggi.

Berdasarkan data Suvey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 prevelensi *stunting* masih berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita. Prevelensi *stunting* ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Tetapi, Presiden Republik Indonesia (RI) menargetkan angka *stunting* turun menjadi 14% sesuai dengan target presiden berdasarkan RPJMN bisa tercapai. Berdasarkan Riset Kesehatan, data prevalensi anak balita *stunting* di Indonesia khususnya di Kecamatan Sungai Ambawang merupakan salah satu kecamatan yang jumlah balita yang mengalami kependekan atau *stunting* cukup tinggi yaitu pada tahun 2019 sebanyak 171 atau 17,3% dan pada tahun 2020 sebanyak 201 atau 10.0% balita yang terdampak *stunting*. Berdasarkan angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Sungai Ambawang masih cukup tinggi terutama di beberapa desa, artinya kecamatan sungai ambawang masih dalam kondisi bermasalah kesehatan termasuk di Desa Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Data jumlah balita terdampak *stunting* di desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang dapat kita lihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Dan Persentase Balita *Stunting* Desa Sungai Ambawang Kuala
Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Tahun 2018 – 2021

No	TAHUN	SASARAN BALITA	BALITA STUNTING	PERSENTASE (%)
1.	2018	615	125	20.3
2.	2019	433	54	12.5
3.	2020	160	27	16.9
4.	2021	499	98	19.64

Sumber: Puskesmas Ambawang, Kecamatan Sungai Ambawang, 2021

Dari tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa permasalahan yang dihadapi yaitu meningkatnya angka *stunting* pada tahun 2021 terakhir, jumlah anak yang terdampak *stunting* yang ada di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan jumlah penderita *stunting* dari tahun 2018 hingga tahun 2021 tentu akan memberikan dampak kepada Desa Sungai Ambawang Kuala. Dari yang terlihat dari data tabel diatas jumlah paling banyak pada balita terdampak *stunting* pada tahun 2018 sasaran balita yang di data sebanyak 615 jiwa dan 20.3% atau sebanyak 125 balita yang terdampak *stunting* dan mulai menurun pada tahun berikutnya. tetapi, jumlah anak *stunting* melonjakan pada tahun 2021 hampir mendekati tahun 2018, sasaran balita yang terdata pada tahun 2021 ini sebanyak 499 jiwa dan 19.64% atau sebanyak 98 balita yang terdampak *stunting*. Dilihat dari jumlah dan persentase jumlah balita *stunting* di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang, dapat dikatakan masih banyak anak yang menderita *stunting*, dan data

jumlah balita *stunting* masih jauh dari target yang ingin dicapai hingga akhir tahun 2021 yaitu baru mencapai 19.64% dari target 14%.

Dapat kita lihat dari penjelasan di atas kurangnya pencapaian target penanggulangan *stunting*, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu yang mempengaruhi *stunting* adalah faktor budaya. Budaya yang dimaksud adalah pola makan dalam pemikiran yang penting kenyang atau asal kenyang dan menyebabkan masyarakat tidak memperhatikan makanan yang bergizi seperti memakan makanan 4 sehat 5 sempurna yang dianjurkan dalam pemenuhan kebutuhan tubuh. Dengan demikian, masyarakat kekurangan adanya ketersediaan sumber zat tenaga (karbohidrat dan lemak), sumber zat pembangun (protein), dan sumber zat pengatur (vitamin dan mineral) khususnya bagi ibu dan anak. Kasus selanjutnya yang mempengaruhi *stunting* adalah kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan yang dimaksud adalah seperti akses air bersih dan sanitasi yang tidak layak. Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang diketahui masih jauh dari akses air bersih, banyak masyarakat yang masih belum mempunyai akses langsung air bersih dan masih menggunakan air sungai atau air sumur sebagai bahan konsumsi sehari-hari seperti minuman, air cuci pakaian dan lain-lain. hal menyebabkan kandungan air yang tidak layak itu mempengaruhi gizi dan asupan baik untuk orang tua, bayi dan anak.

Dari faktor-faktor tersebut masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi yaitu kebiasaan turun-temurun di masyarakat mempengaruhi pola asuh maupun cara hidup manusia. Kebiasaan tersebut yaitu pemberian makan anak di usia dini pada balita yang masih berumur dibawah enam bulan, tradisi tersebut antara lain

memberikan susu formula, memberikan air putih pada anak yang masih bayi dan memberikan makan pisang pada bayi usia dibawah enam bulan dan makanan dari nasi yang dilumat sebelum waktunya. kebiasaan ini membuat agar anak kenyang, tidak rewel serta anggapan bahwa anak bisa cepat gemuk dan sehat. Nilai budaya ini memengaruhi bagaimana praktik pemberian makan ibu pada balita, terutama pada aspek keyakinan dan gaya hidup terkait budaya, sedangkan norma masyarakat tidak memengaruhi praktik pemberian makan ibu pada balita. Keyakinan yang menjadi pegangan secara turun-temurun pada masyarakat berdampak pada pemberian makan pada balita. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu akibat dari perekonomian masyarakat. Faktor ekonomi yang rendah dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, sehingga berdampak kepada ketidakmampuan untuk mendapatkan bahan pangan yang cukup dan berkualitas karena rendahnya kemampuan untuk daya beli. Dengan kata lain, ketersediaan pangan yang kurang bergizi dan jumlah konsumsi yang kurang berakibat pada pemenuhan asupan nutrisi dalam keluarga itu sendiri. Kondisi ekonomi seperti ini membuat balita stunting sulit mendapatkan asupan zat gizi yang baik sehingga mereka tidak dapat mengejar ketertinggalan pertumbuhan dengan baik.

Secara strategis, kegiatan program penanggulangan *stunting* bertujuan agar seluruh upaya intervensi penanggulangan baik spesifik maupun sensitif lebih maksimal, Masyarakat perlu mengetahui kronologi *stunting* dan dampaknya. Kantor Desa Sungai Ambawang Kuala merupakan salah satu institusi pelayanan untuk masyarakat yang memiliki fungsi salah satunya adalah membuat perencanaan kebijakan teknis pada kesejahteraan masyarakat sehingga kantor Desa Sungai

Ambawang Kuala bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pelayanan terutama di bidang kesehatan bagi masyarakat dengan memberikan program-program dalam mengatasi permasalahan dibidang kesehatan dalam mengupayakan strategi hal yang yang mendukung penurunan *stunting* diantaranya adalah strategi organisasi, program yang akan dilaksanakan, serta sumber daya yang digunakan.

Bedasarkan observasi penulis mengenai penanggulangan *stunting* di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang, faktor yang berpengaruh terhadap tidak tercapainya umur rencana penurunan *stunting*, diantaranya adalah keadaan lingkungan, sumber daya desa, nilai-nilai kehidupan yang masih berjalan, perekonomian masyarakat dan material dan keuangan. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait seperti kantor kecamatan, Dinkes Kubu Raya dan kantor pemerintah pusat harus mengidentifikasi dan mengetahui penanganan faktor-faktor yang berdampak pada tidak optimalnya rencana penanggulangan *stunting*. Hasil tersebut juga dapat digunakan agar kualitas pembangunan dapat berjalan selama umur/masa pelayanan serta pelaksanaan dapat berkelanjutan sesuai dengan program pembangunan desa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pemerintah dalam upaya penanggulangan *stunting* pada anak balita di Desa Sungaiambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang dengan mengambil judul penelitian: “Strategi Pemerintah Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Tidak tercapainya target dalam penanganan *stunting* pada tahun 2021, yaitu baru mencapai 19,64% dari target cakupan yang harus dicapai sebesar 14%.
2. Adanya budaya makan asal kenyang di masyarakat yang mengakibatkan kekurangan gizi yang baik bagi ibu dan anak.
3. Kebiasaan turun-temurun pada masyarakat dengan pemberian makan anak di usia dini pada balita yang masih berumur dibawah enam bulan.

1.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan memusatkan fokus penelitian pada: anak di bawah usia lima tahun di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pengarah tujuan dari sebuah tulisan ilmiah agar fokus terhadap pembahasan tertentu yang sedang diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana strategi Pemerintah dalam penanggulangan *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: mendeskripsikan dan menganalisa strategi penanggulangan *stunting* pada balita di Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah uraian untuk menunjukkan bahwa suatu masalah dapat diteliti dan menunjukkan signifikansi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil yang diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa dan peneliti lain terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Administrasi Publik dengan kajian manajemen publik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan sebagai referensi pustaka bagi penelitian lain yang ingin meneliti objek yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini diharapkan untuk kedepannya dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masukan untuk memperbaiki strategi yang dilaksanakan dalam menangani *stunting*.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat sumbangsih pemikiran dan kesadaran terhadap masyarakat desa agar lebih meningkatkan kualitas diri setiap individu.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai nilai tambah dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang penulisan karya ilmiah.